



LEGENDA PETIRTAAN DALAM KEPERCAYAAN DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MOJOKERTO: KAJIAN FOLKLOR

Icha Fadhilasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari
Jalan Irian Jaya, No.55 Tebuireng Jombang, 61471

Email: ichafadhilasari12@gmail.com

Article History:

Submitted:

11-11-2021

Accepted:

15-12-2021

Published:

26-12-2021

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i4.2205>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2205>

Abstrak

Setiap daerah di Indonesia menyimpan sastra lisan. Sebagai khazanah, kebudayaan lisan tersebut belum tervitalisasi dan terdokumentasi dengan baik sehingga anggota masyarakat belum mengetahui. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu basis kultural lisan di Nusantara. Hal ini dikarenakan wilayah ini menjadi bagian inti dari kerajaan besar Nusantara pernah berdiri jaya, Majapahit. Daerah ini mempunyai kekayaan budaya, salah satunya adalah sastra lisan berupa legenda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan legenda petirtaan dalam kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, catat dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legenda petirtaan yang meliputi: (1) Kolam Candi Tikus, (2) Kolam Segaran, dan (3) Kolam Candi Jalatunda memiliki kearifan lokal dan kepercayaan yang dianut masyarakat Mojokerto, agar nilai-nilai yang terkandung dalam legenda tersebut tidak punah. Sastra lisan terutama legenda mempunyai fungsi dan kedudukan yang penting, sehingga perlu diselamatkan dan dipelihara untuk meningkatkan pembinaan dan pemeliharaan nasional.

Kata Kunci: Petirtaan, Kearifan Lokal, Kepercayaan, Legenda, Folklor.

Abstract

Every region in Indonesia keeps oral literature. As a treasure, the oral culture has not been vitalized and well documented so that members of the public do not yet know. Mojokerto Regency is one of the oral cultural bases in the archipelago. This is because this area became a core part of the great empire of the archipelago that once stood victorious, Majapahit. This area has a rich culture, one of which is oral literature in the form of legends. This study aims to describe the legend of the Lightning in the local wisdom and beliefs of the people of Mojokerto. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study used observation, interview, recording, note-taking and documentation techniques. The results of this study indicate that the lightning legend which includes: (1) Tikus Temple Pool, (2) Segaran



Pool, and (3) Jalatunda Temple Pool have local wisdom and beliefs held by the people of Mojokerto, so that the values contained in the legend are not extinct. Oral literature, especially legend, has an important function and position, so it needs to be saved and preserved to improve national development and preservation.

Keywords: Petirtaan Pond, Local Wisdom, Belief, Legend, Folklore.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan khasanah pengungkapan dunia sastra yang tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai budaya yang kehidupannya berkembang di masyarakat. Hutomo (1991:1) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang bermediakan bahasa lisan. Sastra lisan juga biasa disebut dengan istilah folklor. Danandjaya (2002:5) menyatakan folklor merupakan sebagian dari kebudayaan yang penyebarannya melalui mulut ke mulut oleh masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Endaswara (2013: 47), bahwa sastra lisan merupakan suatu cerita yang penyebarannya tidak tersusun pada jangka waktu tertentu dan beredar dengan ujaran-ujarannya pada masyarakat setempat dan bersifat anonim (tanpa pemilik perorangan).

Setiap daerah di Indonesia menyimpan sastra lisan, hanya saja sampai saat ini belum terungkap dan diketahui oleh masyarakat luas diantaranya Kabupaten Mojokerto yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Daerah ini mempunyai kekayaan budaya, salah satunya adalah sastra lisan yang berupa legenda. Kabupaten Mojokerto memiliki warisan budaya yang konkret dari zaman sejarah kerajaan Majapahit. Hal tersebut dapat dilihat pada bangunan peninggalan zaman kerajaan Majapahit seperti candi Tikus, candi Bhajang Ratu, candi Brahu, candi Weringin Lawang, Kolam Petirtaan, ceritera rakyat, dan situs-situs sejarah yang lain seperti menhir, prasasti, kriya, garabah, dll. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut, akan membuat sistem individu tidak memberikan integrasi pada budaya itu sendiri, sehingga akan beralih dan bahkan terisolasi dengan perkembangan zaman yang semakin modern.

Peneliti memilih Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto dibanding lokasi lainnya karena di beberapa kolam petirtaan memiliki nilai sejarah yang tinggi karena merupakan hasil peninggalan zaman Kerajaan Majapahit dan Kahuripan yang mengajarkan nilai kebaikan dan falsafah hidup. Selain itu sisi menarik dari isi cerita tersebut sangat digemari oleh warga masyarakat sekitar karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, bahkan terdapat sifat jenaka. Secara struktur, fungsi, dan budaya masih sangat kental terasa di kolam petirtaan tersebut. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara objektif terhadap nilai-nilai yang terkandung pada ceritera tersebut atau legenda petirtaan tersebut. Dengan demikian, ceritera rakyat yang diwariskan oleh zaman Kerajaan Majapahit tetap bertahan dan

berkembang di masyarakat, serta diharapkan memberikan dampak yang lebih positif.

Legenda kolam segaran yang terdapat di dusun Trowulan, kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto misalnya, juga mempunyai arti penting dalam masyarakat karena legenda tersebut memiliki dunia gagasan pada masyarakat lampau (zaman Kerajaan Majapahit). Walaupun cerita ini sudah tua tetapi masyarakat sekitar betul-betul mengagungkan, mempercayai keberadaannya sebagai suatu sistem yang memiliki timbal balik (*kualat jika dilanggar*; Jawa), baik dari segi fungsi maupun kandungan isi dari ajaran yang tersirat dalam ceritera legenda petirtaan tersebut. Masyarakat sekitar pun masih berusaha menjaga keaslian dan kelestariannya.

Secara fungsi dan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap kolam tersebut sangat berpengaruh pada kehidupannya. Kepercayaan dapat diartikan sebagai gagasan yang dimiliki orang tentang sebagian atau keseluruhan realitas dunia yang mengelilingi. Dari definisi terlihat bahwa subjek dari kepercayaan manusia tidak berhingga dan meliputi gagasan tentang individual, orang lain, dan setiap atau semua aspek biologis, fisik, sosial maupun dunia supranatural. Meskipun begitu, baik kepercayaan maupun nilai memiliki gagasan yang dimiliki oleh manusia. Kebalikan dari kepercayaan adalah nilai yang dijadikan sebagai standar untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk, sesuatu yang boleh atau tidak boleh. Kepercayaan memberikan langkah atau cara menginterpretasikan dan menjelaskan dunia. Keragaman kepercayaan dan keyakinan dapat membantu orang untuk merasa terlibat banyak atau sedikit dalam berbagai peristiwa. (Liliveri, 2003:54).

Kearifan lokal dan pengaruh pada masyarakat legenda Kolam Petirtaan dapat dibuktikan dengan adanya wisatawan asing yang berkunjung, bahkan di kolam petirtaan Jalatunda dijadikan sebagai salah satu sumber mata air dari tujuh mata air yang dianggap memiliki kekuatan magis. Kearifan lokal menurut Gobyah (2003:112) dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal”, mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup.

Pentingnya untuk menjaga sastra lisan agar tetap hidup di masyarakat karena sastra lisan merupakan salah satu identitas kebanggaan suatu daerah pemilik sastra lisan tersebut. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat Mojokerto pada legenda petirtaan. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, peneliti memfokuskan objek penelitian ini pada tiga legenda peninggalan Kerajaan

Majapahit dan Kerajaan Kahuripan yang berada di Kabupaten Mojokerto, yaitu: (1) Legenda Kolam Segaran, (2) Legenda Kolam Candi Tikus, dan (3) Legenda Kolam Candi Jalatunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu hal secara objektif atau apa adanya. Maka penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat Mojokerto pada legenda petirtaan. Data pada penelitian ini adalah cerita lisan legenda petirtaan berupa kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat Mojokerto pada legenda tersebut. Sumber data penelitian ini adalah Informan penutur cerita. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, perekaman, catat dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ditujukan untuk menjaring data tentang kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat Mojokerto pada legenda petirtaan. Teknik untuk pemeriksaan keabsahan data dilakukan kegiatan sebagai berikut: (a) melakukan triangulasi; (b) melakukan kredibilitas; (c) melakukan auditrial.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Kolam Segaran

Hampir setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang khas sebagai strategi menghadapi atau mengarungi bahtera kehidupannya. Dengan kearifan tersebut suatu masyarakat dapat bertahan dan berhasil menjalani kehidupannya dengan baik. Strategi untuk keberhasilan dalam kehidupan suatu masyarakat itu tidak terlepas dari kepercayaan dan adat istiadat yang diajarkan dan dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seperti yang dilakukan warga sekitar Kolam Segaran pada bulan sura yaitu memperingati acara suraan untuk membersihkan desa yang diyakini untuk menjauhkan dari hal-hal buruk.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

“Masyarakat sekitar kalau setiap bulan sura itu ada yang merayakan acara suraan atau bahasa Jawanya karak-karakan, kan ada di TV itu, kalau ada acara ruwah itu di tanggapkan oleh warga-warga desa itu ringgit atau wayang. Nilai sosial bagi masyarakat yang dijadikan panutan itu membuat arca yang seperti peninggalan kerajaan Majapahit yaitu kerajinan kuningan atau arca dari batu, seperti yang dilakukan warga desa Bejjong dan Jatisumber.” (SKS1)

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang

dan mengalami penguatan. Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat sekitar legenda Kolam Segaran. Segala bentuk pengaruh asing yang bersifat memudahkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal bisa kita cegah melalui berbagai cara. Diantaranya dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak-anak sedini mungkin. Karena anak-anak adalah penerus bangsa. Menumbuhkan rasa cinta tanah air tersebut bisa kita lakukan dengan mengangkat kearifan lokal. Karena pada dasarnya kearifan lokal itu adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing. Salah satu bentuk kearifan lokal itu sendiri bisa dilakukan warga sekitar dengan melakukan tradisi yang sudah ajeg dalam kebudayaannya yaitu dengan cara memperingati acara suraan untuk membersihkan desa yang diyakini untuk menjauhkan dari hal-hal buruk.

Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Petirtaan Candi Tikus

Kearifan dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara substansial, kearifan adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku seseorang tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Seperti yang terjadi pada masyarakat sekitar Kolam Candi Tikus yang setiap bulan sura mengadakan acara Ruwah Desa untuk melestarikan Kolam Candi Tikus dan menghindari bahaya yang akan menimpa di desa sekitar.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

“Nilai budaya yang terdapat pada masyarakat yang masih dilakukan itu kalau ada acara hajatan atau gera ruwat desa itu kalau kesini bawa tumpeng, sesajen, biasanya kalau malem itu kesini, kalau acara yang suraan itu juga kesini, sebagian kecil sih masyarakat disini nyang masih melakukan. Nilai sosial yang ada di masyarakat sini kalau ada hajatan hampir semua rombongan kecil, mereka sama-sama melestarikan budaya atau adat yang berjalan didaerah ini, mereka saling bantu dan bekerjasama melestarikan candinya, seperti taman”. (IKCT1)

Nilai-nilai kearifan lokal pasti mengandung harmonisasi kehidupan antara manusia dengan manusia dan lingkungannya. Dalam cerita mengenai kearifan lokal itu juga terkandung nilai-nilai persahabatan dengan alam. Dalam kearifan lokal ini digunakan sebagai penyadaran terhadap generasi saat ini dan generasi selanjutnya. Diharapkan dapat menjadi salah satu alat atau media untuk selalu

mengingatkan warga setempat terhadap kearifan lokal yang sudah tumbuh subur di wilayah tempat tinggal mereka, sehingga nantinya tradisi yang sudah berjalan agar tidak punah.

Hal ini diperkuat oleh data dibawah ini:

“Kalau perilakunya memang yang menumbuhkan yang menemukan kan masyarakat sekitar candi tikus ini terutama dusun Ndenok ini ya masih kental dalam arti begini setiap masyarakat itu tumbuh mempercayai jadi candi ini masih ada seumpamanya orang Jawi itu ada yonine, yoni iku apa ya, jawine ya iyonilah, yoni itu ada barokahnya sekarang, jadinya masyarakat mempercayai karenanya kalau ada waktu mempunyai acara hajat lah itu sering-sering masyarakat ya tidak sering bahkan setiap ada acara seperti itu tasyakuran kesini membawa tumpeng, ataupun pepundennya, lah dulunya kan sebelum ada candi tikus kan sebagian lokasi candi tikus ini memang tempat pemakaman, jadinya sampai sekarang masih diyakini mungkin pepundennya masih disini, ini yang digunakan tetap dijaga ya mungkin disini masih diyakini pepundennya. Punden itu kan dipundi-pundi tetap yang diutamakan begitu”. (IKCT2)

Wujud kearifan lokal mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi suatu tradisi. Dalam masyarakat sekitar legenda Kolam Candi Tikus, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui diantaranya adalah tradisi sedekah desa atau ruwah desa yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Kearifan lokal yang terkandung dalam Legenda Petirtaan Candi Jalatunda

Kearifan lokal memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat, karena memang lahir dari aktivitas perlakuan berpola manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan dalam ranah budaya, sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, seperti yang terjadi pada masyarakat sekitar Kolam Candi Jalatunda yang setiap bulan sura yaitu tradisi sedekah bumi yang masih melekat di masyarakat Trawas Kabupaten Mojokerto ini. Tradisi itu dilakukan untuk

mensyukuri keberhasilan panen dijadikan ajang mempererat warga serta ucapan syukur kepada Tuhan YME.

Hal ini dapat dilihat dari dalam kutipan di bawah ini:

“Secara umum masyarakat Desa Seloliman masih memiliki kepedulian khusus dalam mempertahankan tradisi dan budaya Jawa pedesaan (masih uri-uri tradisi). Adapun upaya-upaya mempertahankan dan meembangkan tradisi dan budaya tersebut adalah : Sedekah bumi atau Ruwat Deso atau juga Barikan serta meembangkan kelompok-kelompok kesenian tradisional yang berupa : Pencak silat, kesenian wayang kulit, dll. Tradisi iki mensyukuri keberhasilan panen dijadikan ajang mempererat warga serta ucapan syukur kepada Tuhan YME”.
(SKJ1)

Hadirnya budaya tersebut memang sejak nenek moyang sudah di perkenalkan dengan baik untuk itu marilah menjaga nilai nilai luhur dan meningkatkan kesadaran kita agar benar –benar bisa menghargai kehidupan yang harmonis dengan segala bentuk budaya yang ada di masyarakat nilai-nilai kearifan budaya lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur akan terjadi proses kepunahan, karena desain besar kebudayaan seringkali tidak mampu mengendalikan dinamika sosial ke arah bagaimana yang dirancangan. Oleh karena itu sosialisasi tentang kearifan lokal kepada masyarakat perlu dilakukan, sehingga transformasi budaya ini dapat dijadikan suatu gerakan nasional.

Hal ini diperkuat data sebagai berikut:

“masyarakat itu masih mengkagumi ama situs itu ya masih dipercayai lah ya itu kadang-kadang ada upacara adat ya to, masih diperingati disitu, nggak masyarakat lingkungan itu loh yo agama islam, orang islam itu masih mempercayai situs itu ya dianggap masih keramat gitu loh tau sedekah desa ruwah desa itu loh setiap taun sekali noh itu masih di apa itu dibawa kesitu di apa itu dikasi perayaan apa-apa semerge orang-orang lingkungan itu kadang-kadang, keyakinan buat apa ya masih dipercaya pada nilai budaya” (MKJ1)

Kearifan lokal yang terjadi pada masyarakat sekitar Legenda Kolam Candi Jalatunda adalah mengajak masyarakat untuk selalu mempertahankan dan meembangkan tradisi dan budayanya. Hal itu dapat membangun kepedulian masyarakat terhadap sejarah peninggalan tradisi dan budaya nenek moyang dan memperkenalkannya pada generasi muda.

2. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Pertirtaan **Kepercayaan Masyarakat pada Legenda Kolam Segaran**

Kepercayaan merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Kepercayaan masyarakat Mojokerto dalam Legenda Kolam Segaran terlihat berpengaruh bagi masyarakat sekitarnya, terlihat dari padi yang diairi oleh air Kolam Segaran akan menghasilkan padi yang punel dan enak.

Hal ini dapat dilihat dari dalam kutipan di bawah ini:

“Pengaruhnya ya positif-positif saja mbak, masyarakat adanya kolam segaran ini sebagai waduk penampungan air, untuk mengairi sawah masyarakat. Kisah mistis yang terbukti, tanaman padi yang diari oleh Segaran menghasilkan padi yang punel dan enak untuk dimakan.” (SKS2)

Kepercayaan masyarakat pada legenda ini menghadirkan nilai dan norma-norma dari masyarakat baik langsung maupun tak langsung akan mempengaruhi norma dan nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma kultural yang terkandung dalam suatu proses sosial akan terlihat melalui fungsi sosial, dan tata cara proses sosial tersebut. Seperti yang dilakukan masyarakat sekitar kolam Segaran muncul akibat fungsi sosial dan nilai-nilai yang terkandung pada legenda Kolam Segaran ini.

Kepercayaan Masyarakat pada Legenda Petirtaan Candi Tikus

Kepercayaan Legenda Kolam Candi Tikus ini sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar khususnya bagi pemeluk agama Hindu. Secara keseluruhan candi itu dapat dikategorikan sebagai bangunan petirtaan. Mengenai keterangan akar kronologis tentang Candi Tikus dapat dikaitkan dengan uraian dalam kitab Nagarakartagama. Dalam kitabnya menyebutkan adanya tempat pemandian (petirtaan) raja yang dikunjungi Hayam Wuruk dan keterangan yang menyebutkan adanya upacara-upacara tertentu yang dirayakan di kolam-kolam. Sehingga cerita legenda ini berpengaruh bagi kepercayaan pemeluk agama Hindu yang berdatangan ke Kolam Candi tikus ini untuk melakukan sembayang atau ritual-ritual tertentu.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

“Fungsi nya fungsi yang sifatnya bagaimana? fungsi candi tikus dulunya itu jadi pemandian suci, saya jelaskan lagi jadi raja-raja kalau mau melaksanakan upacara adat mandinya disini dulu, jadi kedepannya pembelajaran buat anak-anak pelajar yang ingin mengetahui sejarahnya candi tikus salah satunya di candi tikus ini, disamping buat mempertebal rasa sayangnya ke budaya lama tersebut, yang ketiga itu buat pemeluk agama tertentu misalnya Hindhu sering mengadakan upacara adat yang

sifatnya keagamaan, misalnya sembahyang apa itu sesaji-sesaji di candi tikus ini". (IKCT2)

Kepercayaan yang terdapat dalam legenda ini sangat berpengaruh positif ke masyarakatnya. Diharapkan supaya tidak membentuk pengaruh yang negatif supaya bisa mencegah memudahkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal. Karena sastra lisan harus dimunculkan sebagai salah satu titik terang bagi perbaikan moral anak bangsa.

Kepercayaan Masyarakat pada Legenda Petirtaan Candi Jalatunda

Kepercayaan merupakan kesadaran berupa prinsip-prinsip dasar yang niscaya bagi rasional yang diketahui secara intuitif yang menjadi kepercayaan utama makhluk sebelum ia merespon segala sesuatu di luar dirinya. Dengan bekal ini manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan memercayai pengetahuan-pengetahuan baru melalui aktifitas berfikir. Kehadiran nilai dan norma-norma dari masyarakat baik langsung maupun tak langsung akan mempengaruhi norma dan nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Trawas yang setiap tahunnya mengadakan acara atau tradisi yang mensucikan diri dengan mandi di Kolam Candi Jalatunda tersebut. Hal ini juga berpengaruh bagi pemeluk agama Hindu yang mempercayai bahwa Kolam Candi jalatunda sebagai tempat nenek moyangnya terdahulu atau tempat yang suci. Terlihat dari ritual-ritual pemeluk agama Hindu yang dilakukan pada hari perayaan Nyepi (Tahun Baru Saka).

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

"Pada bulan Suro, masyarakat Dusun Biting Desa Seloliman Kec. Trawas Kab. Mojokerto melaksanakan sebuah event rutin tahunan dalam rangka Surat Sumber dan Sedekah Desa. Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan pada kawasan-kawasan peninggalan nenek moyang desa termasuk di Petirtaan Candi Jolotundo. Melalui kegiatan rutin ini, kami masyarakat Desa Seloliman berkeinginan untuk menggugah kembali kesadaran dan kesantunan masyarakat untuk lebih sopan dan hormat terhadap "Alam Semesta" melalui uri-uri tradisi dan budaya jawa". (MKJ2)

Hadirnya budaya tersebut memang sejak nenek moyang sudah di perkenalkan dengan baik untuk itu marilah kita menjaga nilai nilai luhur dan meningkatkan kesadaran kita agar benar –benar bisa menghargai kehidupan yang harmonis dengan segala bentuk budaya yang ada di masyarakat. Acara tersebut merupakan wadah untuk bagi masyarakat trawas untuk saling silaturahmi.

Hal tersebut diperkuat oleh data sebagai berikut:

"Soale sekali keramat rimbanya masih rimba raya, hutan belukar sekarang hutane habis tempate dibangun dibuat wisata tapi kalau orang

Bali seperti kayak kemaren hari Nyepi ya toh nah itu masih banyak yang datang kesitu maksudnya ziaroh soale mereka percaya nenek moyangnya ini ya tadi orang dari Bali. Dulu mangkanya kalau hari-hari apa ini hari besar orang Bali hari peristiwa adat orang Bali banyak sekali yang datang seperti kemaren itu buanyak sekali, jadi kesempur umat muslim ya banyak yang gerak reflek kadang-kadang tahlilan, makan disitu berdo'a mungkin soale pendiri pencipta ini dari orang Hindu jadi masih katakanlah legenda generasi penerus saja".(MKJ3)

Kepercayaan dimulai dengan kesediaan satu pihak untuk siap menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Hal tersebut tampak pada kepercayaan orang Bali yang datang ke Kolam Candi Jalatunda untuk melakukan ritual sembayang untuk ngalap berkah, memandikan pusaka dan mensucikan diri karena mereka percaya tempat tersebut suci. Adapun kepercayaan lain konon jika ada yang mengambil ikan di kolam petirtaan tersebut akan terkena musibah atau celaka.

Hal itu ada pada data berikut:

"ada dulu orang kesini iseng ngambil ikan dibungkus sama plasti, eh taunya kesini lagi menaruh ikan itu katanya dia cerita mengalami kecelakaan saat pulang dan berniat ngembalikan ikan itu kesini"

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa masyarakat sekitar mempercayai legenda tersebut. Dibuktikan dengan mengembalikan ikan tersebut pada tempatnya karena takut akan membawa kesialan yang berkelanjutan. Dari paparan data di atas dapat disimpulkan kepercayaan merupakan suatu yang diyakini kebenaran dan keberadaannya oleh suatu kelompok berdasarkan cerita yang membangunnya.

SIMPULAN

Kearifan lokal dan pengaruh pada masyarakat legenda petirtaan dapat dibuktikan dengan adanya wisatawan asing yang berkunjung, bahkan di kolam petirtaan Jalatunda dijadikan sebagai salah satu sumber mata air dari tujuh mata air yang dianggap memiliki kekuatan magis. Para pendukung budaya, khususnya yang memiliki benda-benda keramat seperti keris, pedang, dll. Memandikan benda tersebut pada malam Suro dengan tujuh mata air dan salah satu sumber mata air tersebut adalah sumber mata air dari kolam Jalatunda. Kepercayaan masyarakat sekitar terhadap legenda tersebut sangat berpengaruh pada kehidupannya, misalnya kolam difungsikan sebagai pemandian yang dikeramatkan dan memiliki nilai magis, sebagai pusat perairan bagi pertanian masyarakat sekitar yang dianggap membawa berkah dengan hasil yang memuaskan dan dianggap mampu menghindarkan dari berbagai serangan hama.

Selain nilai sejarah dan fungsi pada kolam-kolam tersebut juga memiliki nilai budaya, nilai sosial yang sangat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gobyah. (2003). *Pengenalan Kearifan Lokal Indonesia*. Rineka Cipta: Bandung
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski
- Lantini, dkk. (1997). *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Surya Raja*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Liliveri, Alo. (2003). *Makna Budaya dan Komunnikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supratno, Haris. (2010). *Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok; Kajian Sosiologis Kesenian*. Surabaya: Unesa University press. (Disertasi Doktor, tidak diterbitkan).
- Yetti, Erli. (2011). *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa*. Mabasas. 5 (2), 13-24
- Yuliati. (2001). *Legenda Desa Sendang Duwur Kecamatan Pacitan Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.